

HUBUNGAN KETERATURAN MENJALANKAN SHOLAT DAN PUASA SENIN KAMIS DENGAN AGRESIVITAS

Alif Mu'arifah dan Sri Mulyani Martaniah
Fakultas Psikologi UAD, Fakultas Psikologi UGM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sholat dan puasa senin kamis dengan agresivitas. Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Pengumpulan data menggunakan angket, sedang metode analisis data dengan regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin kamis dengan agresivitas, dengan T_s 5 %. Keteraturan menjalankan sholat memiliki korelasi negatif dengan agresivitas $-0,168$, puasa senin kamis memiliki korelasi negatif dengan agresivitas sebesar $-0,109$. Besarnya sumbangan efektif X_1 (sholat) terhadap Y (agresivitas) adalah 3,823 % dan X_2 (puasa senin kamis) terhadap Y (agresivitas) 1,986 %, Secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 5,809 %. Hal ini dapat ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 145,0938 - 0,21436 X_1 - 0,17436 X_2 - 0$

Kata kunci: Keteraturan sholat-puasa senin kamis-agresivitas

Abstract

This research aim to know the correlations Sholat (prayer) and Monday - Thursday Fasting toward aggression. The subject of the research includes all student of psychology Departement of Ahmad Dahlan University. The sample is taken using proportional random sampling technique. Data is collected through questionnaires and analyzed using regression analysis.

The research findings show that there is negative correlation between the regularity in sholat and Monday-Thursday fasting toward aggressiveness with a level of significance 5 %. The negative correlation between doing sholat regularly and aggressiveness is $-0,168$, while the negative correlation between Monday-Thursday fasting and aggressiveness is $-0,109$. The effective contribution of variable X_1 (Sholat /prayer) to Y (aggressiveness) is 3,823 % and the contribution of variable X_2 and Monday - Thursday Fasting to Y (aggressiveness) is 1,986 %. It means the regularity in doing sholat and Monday-Thursday fasting altogether contribute 5,809 % toward aggressiveness. Sholat and Monday-Thursday fasting together can be used to predict aggressiveness using the formulation $Y = 145,0938 - 0,21436 X_1 - 0,17436 X_2 - 0$

Key Word: Sholat (Player)- Monday Thursday Fasting- Aggressiveness

Pendahuluan

Perilaku agresif yang terjadi di kalangan masyarakat akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang memprihatinkan. Telah terjadi loncatan yang begitu tajam baik secara kualitas maupun kuantitas. Hasil penelitian

kualitatif yang dilakukan oleh Amriel (1997) terhadap 6 subyek menemukan bahwa agresivitas yang disebabkan karena stimulus negatif sebesar 85,45 %, agresi dengan perasaan negatif sebesar 89,55%, agresi dengan target sejati sebesar 84,70 % sedangkan yang dapat diamati

sebesar 74, 25 %. Hasil tersebut dapat digambarkan bahwa dengan banyaknya stimulus negatif yang berkembang di tanah air dimungkinkan menjadi pemicu munculnya agresivitas dengan berbagai bentuk. Berkowitz (1995) mengatakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk merugikan, merusak, berbuat jahat atau melukai makhluk hidup, yang mana makhluk hidup tersebut tidak menginginkan perilaku itu

Agresivitas tidak dapat dilenyapkan dari muka bumi, karena merupakan bagian dari fitroh manusia dan dapat berkembang karena adanya stimulasi, baik melalui pengkondisian maupun modeling sebagai stimulannya. Perilaku agresif dalam masyarakat, menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Eron dan Huesmann (dalam Chen, 1996) mengatakan bahwa kekerasan di televisi mempengaruhi agresivitas pada remaja dilihat dari segala usia, kedua jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan tingkat inteligensi. Selanjutnya hasil survei yang dilakukan di Amerika pada tahun 1993 oleh Costanzo & Oskamp (1994), menunjukkan bahwa sebanyak 78 % responden mengatakan bahwa televisi yang banyak menayangkan film kekerasan dapat menjadi model terhadap munculnya kekerasan. Hasil tersebut sesuai dengan temuan Bjorkqvist dkk. (1992) bahwa remaja yang agresif dilatar belakangi oleh keluarga agresif.

Di Indonesia, kekerasan yang sering dilihat tidak hanya melalui film di televisi, melainkan dalam pemberitaan melalui radio maupun surat kabar. Hasil penelitian Sukaji dan Badingah (1994) tentang kegemaran menonton film kekerasan di televisi pada remaja di Bandar Lampung, bahwa kegemaran menonton film kekerasan di televisi merupakan prediktor munculnya perilaku agresif di kalangan remaja. Selanjutnya hasil penelitian Santhoso (1994) terhadap remaja di Kodya Yogyakarta, menunjukkan bahwa minat menonton film kekerasan di TV secara signifikan berpengaruh terhadap agresivitas.

Untuk menjelaskan faktor dasar yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif dapat ditinjau dari beberapa pendekatan. Baron & Byrne (1997) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan, yaitu: pendekatan biologis, pendekatan eksternal, dan pendekatan belajar. Pendekatan biologis mengatakan bahwa tingkah laku agresif ditentukan oleh faktor bawaan yang sifatnya biologis. Menurut pendekatan eksternal, bahwa faktor eksternal menjadi penyebab penting terhadap munculnya perilaku agresif. Pendekatan belajar berpendapat, bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor eksternal sebagai bagian penting yang memberi stimulus terhadap munculnya perilaku tersebut

Ibadah ritual merupakan salah satu unsur pelaksanaan ajaran agama dan unsur yang lainnya adalah unsur keyakinan terhadap ajaran agama (Hurlock, 1973). Keyakinannya tersebut, dapat menimbulkan dorongan untuk berbuat, berusaha mematuhi kepatuhan tersebut tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan ekstrinsik, melainkan oleh motivasi intrinsik yang berefek terhadap pengontrolan diri. McCown dkk. (1996) mengatakan bahwa alasan yang mendasari seseorang melakukan sesuatu adalah adanya dorongan, yang dinamakan motif, merupakan faktor internal dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas dalam mencapai tujuan. Motivasi intrinsik yang dijalankan secara terus menerus dapat mendorong perilaku yang diharapkan serta berpengaruh positif terhadap hasil yang diinginkan (Sternberg & Lubart, 1995). Hal ini sejalan dengan pendapat Amabile (1993) bahwa individu yang memiliki motif instrinsik tinggi, hasil perubahan perilaku yang diharapkan lebih baik

Bentuk kepercayaan dalam agama islam antara lain, melaksanakan ibadah ritual sholat lima waktu dengan khushuk dan teratur serta ibadah sunah lainnya, seperti puasa senin kamis. Esensi sholat lima waktu, merupakan

penjernihan hati, pikiran serta evaluasi terhadap perilaku. Demikian juga puasa sunah, selain pegekangan terhadap kebutuhan biologis, puasa memiliki manfaat terhadap kesehatan, baik fisik maupun psikologis. Kedua ibadah ritual tersebut dapat dipakai sebagai pembelajaran dalam mengendalikan diri, seperti pikiran negatif (*shuudhon*), nafsu marah, dendam, iri atau sikap bermusuhan terhadap sesama makhluk, merupakan proses pengontrolan dan pengendalian diri (*self control*) terhadap dorongan nafsu termasuk *basic needs*, yang menuntut pemuasan dengan segera.

Pengendalian diri melalui belajar adalah melatih individu untuk mengontrol respon terhadap stimulasi yang muncul, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Lazarus (1976) mengatakan bahwa kontrol diri adalah proses yang menjadikan individu dapat membimbing, mengatur dan mengarahkan dirinya. Selanjutnya, Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan bahwa, jika pengkondisian untuk kendali diri itu baik, maka kendali jasmani, kendali impulsif, dan reaksi diri dalam membentuk perilaku menjadi konsisten. Hal ini sesuai dengan Firman Allah (Q.S Yusuf: 53) yang artinya: "*Sesungguhnya nafsu itu lebih cenderung pada keburukan, kecuali jika disertai rahmat Tuhan*".

Mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang berada pada akhir usia remaja dan masuk pada usia dewasa, mereka rata-rata berusia antara 18-22 tahun, yang secara finansial masih bergantung pada orangtua. Mahasiswa UAD pada umumnya telah memiliki dasar keislaman, dan selama dalam pendidikan mereka dididik dengan pengetahuan agama Islam selama enam semester tentang *aqidah, syari'ah, dan akhlaq*. Dengan pendidikan agama yang mendalam, diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah, seperti sholat dan puasa senin kamis. Kualitas ibadah seseorang tidak hanya terlihat dalam peribadatan ritual, melainkan implementasi

dalam kehidupan yang merupakan pengontrol diri. Hal tersebut, jika dilakukan dengan khusuk dan teratur dapat membentuk reflek, termasuk dalam mengendalikan perilaku agresif.

Di lingkungan Universitas Ahmad Dahlan selama ini jarang ditemukan bentuk agresivitas nyata, namun terlihat adanya reaksi agresi dalam bentuk perilaku lain, yakni ucapan kotor dan jorok, tulisan bernada kasar serta kritikan pedas, yang tidak semestinya diucapkan oleh mahasiswa yang bernaung di bawah nilai keislaman. Apakah pembinaan keagamaan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas ibadah mahasiswa sehingga agresivitas mereka nampak dapat terkendali. Berdasarkan kenyataan tersebut muncul suatu permasalahan, apakah ada hubungan antara keteraturan dalam menjalankan sholat dan puasa senin kamis dengan agresivitas?

Telaah Teori

Agresivitas adalah suatu kecenderungan tingkah laku maupun perasaan agresif yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal, kemarahan maupun bermusuhan dengan atau tanpa tujuan tertentu, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, kecenderungan perilaku tersebut karena potensi dasar yang telah ada dan dapat berkembang melalui stimulasi. Untuk menjelaskan faktor dasar yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif dapat ditinjau dari beberapa pendekatan. Baron & Byrne (1997) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan, yaitu: pendekatan biologis, pendekatan eksternal, dan pendekatan belajar. Pendekatan biologis mengatakan bahwa tingkah laku agresif bersumber atau ditentukan oleh faktor bawaan yang sifatnya biologis. Menurut pendekatan eksternal, bahwa faktor eksternal merupakan penyebab penting terhadap munculnya perilaku agresif.

Dalam pendekatan belajar, bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor eksternal sebagai bagian penting yang memberi stimulus terhadap munculnya perilaku agresif. Pandangan Gatchel & Mears (1982) bahwa agresivitas merupakan salah satu wujud yang bersumber dari *thanatos* (naluri kematian), hal tersebut mengarah pada perusakan diri. Selanjutnya, hal yang sama dikatakan oleh Brigham (1991) bahwa perilaku agresi disebabkan oleh faktor insting dalam diri manusia yang dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner. Semua spesies memiliki energi instingtif dari dalam yang kemudian berkembang karena adanya ancaman dari spesies lain, perilaku agresi yang dikembangkan biasanya merupakan upaya untuk mempertahankan teritori dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, yang dikenal dengan *agononistic aggression*, yaitu suatu perilaku agresi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan teritori dan herarki dominasi. Selain hal tersebut, pikiran negatif dapat menstimulasi munculnya perilaku agresif. Menurut Semin & Fiedler (1996) bahwa ada perantara antara frustrasi dan agresi yakni penilaian kognitif terhadap frustrasi, frustrasi menimbulkan agresivitas jika terjadi penilaian kognitif yang negatif. Pendapat tersebut mirip dengan yang dikemukakan oleh Beck (1967) bahwa pikiran negatif merupakan penyimpangan berpikir (distorsi kognitif), satu diantaranya adalah berfikir ekstrim. Pendapat tersebut sama halnya dengan yang dikemukakan Dodge (dalam Khumas, 1997) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan perilaku agresif.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat tentang perilaku agresif, menimbulkan keprihatinan. Eron dan Huemann (dalam Chen, 1996) mengatakan bahwa kekerasan di televisi mempengaruhi agresivitas pada remaja dilihat dari segala usia, kedua jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi

dan tingkat inteligensi. Selanjutnya hasil survei yang dilakukan di Amerika pada tahun 1993 oleh Costanzo & Oskamp (1994), menunjukkan bahwa sebanyak 78 % responden mengatakan bahwa televisi yang banyak menayangkan film kekerasan dapat menjadi model terhadap munculnya kekerasan. Bjorkqvist dkk. (1992) mengatakan bahwa agresivitas adalah suatu kecenderungan tingkah laku maupun perasaan agresif yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal, kemarahan maupun bermusuhan dengan atau tanpa tujuan tertentu, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, kecenderungan perilaku tersebut karena potensi dasar yang telah ada dan dapat berkembang melalui stimulasi. Untuk menjelaskan faktor dasar yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif dapat ditinjau dari beberapa pendekatan. Baron & Byrne (1997) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan, yaitu: pendekatan biologis, pendekatan eksternal, dan pendekatan belajar. Pendekatan biologis mengatakan bahwa tingkah laku agresif bersumber atau ditentukan oleh faktor bawaan yang sifatnya biologis. Menurut pendekatan eksternal, bahwa faktor eksternal merupakan penyebab penting terhadap munculnya perilaku agresif. Dalam pendekatan belajar, bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor eksternal sebagai bagian penting yang memberi stimulus terhadap munculnya perilaku agresif. Pandangan Gatchel & Mears (1982) bahwa agresivitas merupakan salah satu wujud yang bersumber dari *thanatos* (naluri kematian), hal tersebut mengarah pada perusakan diri. Selanjutnya, hal yang sama dikatakan oleh Brigham (1991) bahwa perilaku agresi disebabkan oleh faktor insting dalam diri manusia yang dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner. Semua spesies memiliki energi instingtif dari dalam yang kemudian berkembang karena adanya ancaman dari spesies lain, perilaku

agresi yang dikembangkan biasanya merupakan upaya untuk mempertahankan teritori dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, yang dikenal dengan *agonomistic aggression*, yaitu suatu perilaku agresi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan teritori dan herarki dominasi. Selain hal tersebut, pikiran negatif dapat menstimulasi munculnya perilaku agresif. Menurut Semin & Fiedler (1996) bahwa ada perantara antara frustrasi dan agresi yakni penilaian kognitif terhadap frustrasi, frustrasi menimbulkan agresivitas jika terjadi penilaian kognitif yang negatif. Pendapat tersebut mirip dengan yang dikemukakan oleh Beck (1967) bahwa pikiran negatif merupakan penyimpangan berpikir (*distorsi kognitif*), satu diantaranya adalah berfikir ekstrim. Pendapat tersebut sama halnya dengan yang dikemukakan Dodge (dalam Khumas, 1997) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan perilaku agresif.

Individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama tentunya memiliki tingkat kepatuhan terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang. Kepercayaan terhadap sesuatu yang diyakini memunculkan kepatuhan dalam menjalankan perintah dan larangan sehingga dalam melakukan segala yang dianjurkan tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan ekstrinsik, melainkan kebutuhan intrinsik yang berefek terhadap pengontrolan diri. Individu yang memiliki motif intrinsik yang tinggi, maka hasil dari kontrol diri diharapkan lebih baik (Amabile, 1993). Dan motivasi intrinsik tersebut dapat mendorong perilaku yang diharapkan secara terus menerus serta berpengaruh positif terhadap hasil yang diinginkan (Sternberg & Lubart, 1995). Salah satu bentuk perilaku individu yang memiliki kepercayaan tinggi dalam agama Islam antara lain, melaksanakan ibadah sholat lima waktu dengan khusuk dan teratur serta ibadah sunah lainnya, seperti puasa senin kamis. Sholat dan

puasa, pada hakekatnya merupakan peribadatan, sebagai pembelajaran dalam mengendalikan nafsu yang merugikan, seperti pikiran negatif (*shuudhon*), nafsu marah, dendam, iri atau sikap bermusuhan terhadap sesama makhluk. Secara psikologis ibadah tersebut merupakan proses pengontrolan dan pengendalian diri (*self control*) terhadap *basic needs*. Ibadah tersebut merupakan salah satu bagian dalam pelaksanaan ajaran agama dan unsur yang lainnya adalah unsur keyakinan terhadap ajaran agama (Hurlock, 1973). Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap ajaran agamanya tentunya dalam pengontrolan terhadap perilakunya lebih positif dibanding dengan mereka yang keyakinannya rendah.

Pengendalian diri melalui belajar adalah melatih individu untuk mengontrol respon terhadap berbagai stimulasi yang muncul. Respon pengendalian diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dan dapat diupayakan melalui pengkondisian. Lazarus (1976) mengatakan bahwa kontrol diri adalah proses yang menjadikan individu dapat membimbing, mengatur dan mengarahkan dirinya. Selanjutnya, Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan bahwa, jika pengkondisian untuk kendali diri itu baik, maka kendali jasmani, kendali impulsif, dan reaksi diri dalam membentuk perilaku menjadi konsisten.

Mahasiswa adalah sekelompok manusia yang berada pada akhir usia remaja, dan masuk pada usia dewasa, secara finansial masih bergantung pada orangtua, mereka berusia kurang lebih 18-22 tahun. Perkembangan religiusitas mahasiswa, searah dengan perkembangan kognisi, moralnya. Perkembangan berfikir sudah sampai pada kemampuan abstrak dan perkembangan moral telah mencapai tingkat pasca konvensional.

Sholat dan puasa merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik serta penuh kesadaran jika tingkat

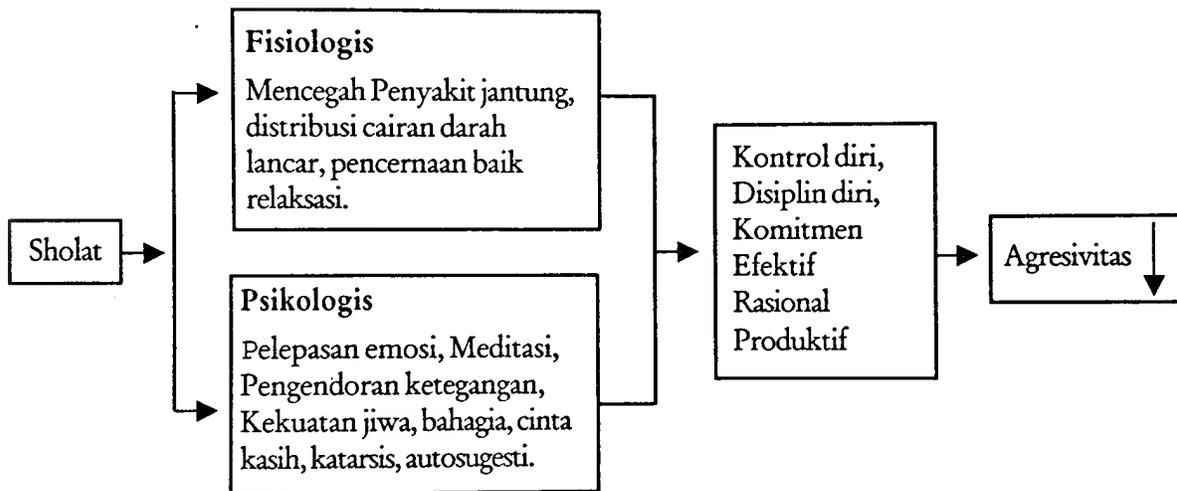
perkembangan usia sudah semakin matang (*aqil baligh*), sehingga dalam menentukan pilihan (*choice*) terhadap sesuatu yang dilakukan telah menggunakan dasar pertimbangan akal, maupun moralnya. Perkembangan pemikiran mahasiswa telah mencapai pada kemampuan berfikir *abstraks* dan perkembangan moral telah mencapai *pasca konvensional*. Dengan perkembangan usia tersebut mereka secara psikologis telah mampu berfikir secara rasional dengan menggunakan pertimbangan moral dalam memutuskan segala perilaku yang dikerjakan.

Tujuan Penelitian

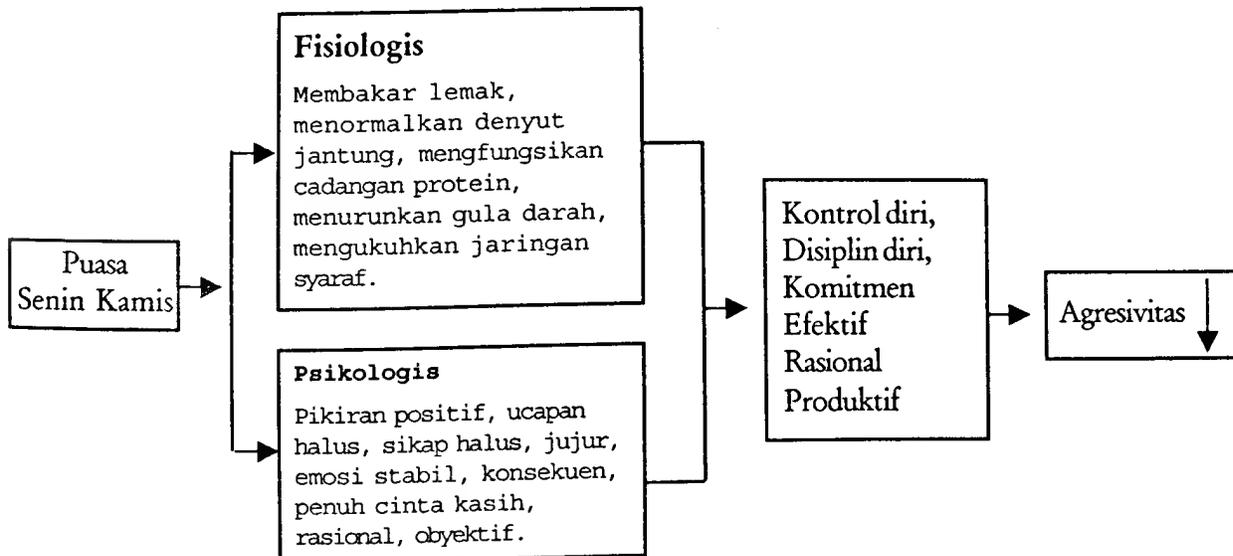
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

1. Hubungan keteraturan menjalankan sholat dengan agresivitas
2. Hubungan keteraturan menjalankan puasa senin kamis dengan agresivitas
3. Hubungan keteraturan menjalankan sholat wajib dan puasa senin kamis dengan agresivitas

Bagan 1: Sholat wajib terhadap agresivitas



Bagan 2 : Dinamika Puasa Senin Kamis Dengan Agresivitas (Pendekatan Belajar / Operan Kondisioning)



Metode

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi Universitas Ahmad Dahlan, dengan menggunakan proporsional *random sampling*. Sampel diambil dengan melibatkan estimasi proporsi dengan teknik *random sampling* yang proporsional. Pengambilan sampel berdasarkan pada rumus statistik yang dikemukakan oleh Krecjie and Morgan (dalam Kerlinger, 1978), yakni:

$$S > \frac{X^2NP(1-P)}{d^2(N-1)+X^2P(1-P)}$$

Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Angket keteraturan sholat dilihat berdasarkan faktor yang mendukung tercapainya sholat yang teratur, yaitu faktor ketepatan waktu atau disiplin, faktor tanggung jawab, serta faktor kemauan atau kehendak. Untuk mengukur tentang keteraturan dalam menjalankan sholat diukur dengan menggunakan angket berdasarkan faktor yang mendukung tercapainya sholat yang teratur, yaitu faktor ketepatan waktu atau disiplin, faktor tanggung jawab, serta faktor kemauan atau kehendak. Angket ini terdiri dari 30 pernyataan, dengan interval tidak melakukan sampai pada sering melakukan. Angket sholat yang terkait dengan faktor ketepatan waktu berjumlah 5 item, 4 item *favourable* dan 1 item *unfavourable*. Angket sholat yang terkait dengan tanggungjawab terdiri dari 15 item, 5 item *favourable* dan 10 item *unfavourable*, sedangkan angket sholat yang terkait dengan kemauan atau kehendak terdiri dari 10 item, 8 item *favourable* dan 2 item *unfavourable*. Jumlah item keseluruhan adalah sebanyak 30 item, *favourable* sebanyak 17 item dan *unfavourable* sebanyak, 13 item, dengan skala penilaian antara 1 sampai 4, yakni dari sering melakukan sampai jarang melakukan.

Angket puasa senin kamis memerlukan beberapa faktor pendukung, yaitu faktor

disiplin, faktor tanggung jawab, serta faktor kemauan atau kehendak. Keteraturan dalam puasa senin-kamis diukur dengan menggunakan angket. Angket puasa senin kamis berjumlah 21 item. Pembagiannya adalah, angket puasa senin kamis yang terkait dengan keteraturan terdiri dari 6 item, 4 item *favourable* dan 2 item *unfavourable*. Yang terkait dengan faktor tanggungjawab terdiri dari 5 item, 4 item *favourable* dan 1 item *unfavourable*, sedangkan yang terkait dengan kemauan atau kehendak terdiri dari 10 item, 5 item *favourable* dan 5 item *unfavourable*. Jumlah item keseluruhan adalah sebanyak 21 item 13 item *favourable* dan 8 item *unfavourable* 17 item. Adapun interval dari angket ini berkisar antara sangat teratur sampai sangat tidak teratur. Dengan skala penilaian berkisar dari 1 sampai 4. Perilaku Agresif, segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang berbentuk fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan, seperti yang telah dikemukakan oleh Buss & Perry (1992). Adapun bentuk angket agresivitas dibuat dengan mengacu pendapat di atas terdiri dari 60 item. Item yang mengungkap tentang agresi fisik terdiri dari 15 item 11 item berbentuk *favourable* dan 4 item *unfavourable*. Item mengungkap agresi verbal terdiri dari 15 item, 8 item *favourable* dan 7 item *unfavourable*. Item mengungkap kemarahan terdiri dari 15item, 7 item berbentuk *favourable* dan 8 item *unfavourable* dan angket yang mengungkap agresi kebencian berjumlah 15 item, 11 item berbentuk *favourable* dan 4 item *unfavourable*. Penilaian angket bergerak dari STS (sangat tidak setuju) sampai pada SS (sangat setuju).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis regresi ganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Analisis Penelitian

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka teknik analisis statistik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Dalam analisis ini perlu dicermati hubungan jenjang nihil antar variabel bebas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui terjadi tidaknya multikolinieritas antara variabel bebas (prediktor).

Menurut Kerlinger (1978) bahwa multikolinieritas terjadi jika interkorelasi antara prediktor lebih besar atau sama dengan 0, 80. Multikolinieritas dapat menimbulkan masalah dalam analisis regresi, antara lain mempertinggi koefisien determinasi.

Untuk mengetahui koefisien korelasi antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya sumbangan efektif dan sumbangan relatif. (lihat tabel 1).

Dengan memperhatikan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sumbangan relatif X_1 dengan Y sebesar 65,812 %, X_2 dengan Y sebesar 34,188%, sedangkan sumbangan efektif X_1 terhadap Y adalah 3,82 %, berarti dan sumbangan X_2 terhadap Y adalah 1,98 %.

Untuk mengetahui peranan murni variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan analisis korelasi parsial. (lihat tabel 2).

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan, jika $r_o > r_t$ dan $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka korelasinya signifikan. Hasil dari korelasi parsial tersebut menunjukkan hasil yang signifikan antara variabel bebas 1 dengan variabel tergantung dan menunjukkan hubungan yang tidak

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Regresi

No	Hub Antar Var	Hasil Hitungan		SR (%)	SE(%)	Keterangan
		r	r ²			
1.	X_1 -Y	-0,216	0,658	65,812	3,823	Signifikan
2.	X_2 -Y	-0,175	0,341	34,188	1,986	Signifikan
3.	X_1X_2 -Y	0,241	0,0580	5,809	5,809	Signifikan
4.	$X_{1.2}$ -Y	-0,168	0,0382	65,812	3,82	Signifikan
5.	$X_{2.1}$ -Y	-0,109	0,0198	34,188	1,98	Tdk Signif

Keterangan:

SR = Sumbangan Relatif

SE = Sumbangan Efektif

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial.

No	Statistik	r parsial	P_{hit}	p	Keterangan
1.	$X_1 - Y$	-0,168 > -0,1297	0,010	< 0,05	Signifikan
2.	$X_2 - Y$	-0,109 < -0,1297	0,092	> 0,05	Tdk signifikan
3.	$X_1 - X_2 - Y$	0,241 > 0,1297	0,001	< 0,05	Signifikan

signifikan antara variabel bebas (X_2) dengan variabel tergantung. Hubungan antara dua variabel bebas dengan variabel tergantung menunjukkan hubungan yang signifikan, hal ini karena $-0,168 > -0,1297$ dengan $p 0,003 < 0,05$ dan $-0,109 < -0,1297$ dengan $p 0,092 > 0,05$ dan $0,241 > 0,1297$ dengan $p 0,001 < 0,05$.

b. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan latar belakang teoritik, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara keteraturan menjalankan sholat dengan agresivitas.
2. Ada hubungan negatif antara keteraturan menjalankan puasa senin kamis dengan agresivitas.

Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hubungan antara keteraturan menjalankan sholat dengan agresivitas menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,168 > -0,1297$ dengan $p 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara keteraturan menjalankan sholat dengan agresivitas diterima dan telah dibuktikan kebenarannya.
2. Hubungan antara keteraturan menjalankan puasa senin kamis dengan agresivitas menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,109 < -0,1297$ dengan $p = 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara keteraturan menjalankan puasa senin kamis dengan agresivitas diterima dan telah dibuktikan kebenarannya, namun tidak signifikan karena tingkat kesalahannya melebihi dari p_{tabel} sehingga kebermaknaannya sedikit.
3. Hubungan antara keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin

kamis dengan agresivitas menunjukkan hubungan negatif dengan r sebesar $0,241 > 0,1297$ dan r^2 sebesar $0,058$.

Pembahasan

1. Hasil analisis regresi diperoleh $F_o > F_t$, berarti hubungan antara keteraturan menjalankan sholat dengan agresivitas, diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,168$, lebih besar dari r tabel dengan p perolehan $>$ taraf signifikansi 5%. Keteraturan menjalankan sholat berkorelasi negatif dengan agresivitas, artinya bahwa semakin teratur dan baik individu dalam menjalankan sholat, maka semakin rendah tingkat agresivitas, dan sebaliknya semakin tidak teratur dalam menjalankan sholat maka semakin tinggi agresivitasnya, keteraturan menjalankan sholat dapat dipakai untuk memprediksi perilaku agresif. Hal ini membuktikan bahwa pengontrolan diri terhadap kebutuhan, baik biologis maupun kebutuhan psikologis yang berefek terhadap munculnya agresivitas mampu dikendalikan melalui pembelajaran sholat melalui operan kondisioning.
2. Hasil analisis regresi diperoleh $F_o > F_t$, sehingga hubungan antara keteraturan menjalankan puasa senin kamis dengan agresivitas, diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,109$ lebih kecil dari r tabel dengan p perolehan lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Keteraturan menjalankan puasa senin kamis berkorelasi negatif dengan agresivitas, meskipun hasilnya tidak signifikan, karena $p >$ dari $0,05$. Artinya bahwa semakin teratur dan baik individu dalam menjalankan puasa senin-kamis, maka semakin rendah tingkat agresivitas, dan sebaliknya semakin tidak teratur dalam menjalankan puasa senin-kamis maka semakin tinggi agresivitasnya, keteraturan menjalankan sholat dapat

dipakai untuk memprediksi perilaku agresif, meskipun kurang berarti. Hal ini membuktikan bahwa pengontrolan diri terhadap kebutuhan, baik biologis maupun kebutuhan psikologis yang berefek terhadap munculnya agresivitas mampu dikendalikan melalui pembelajaran operan kondisioning

3. Hubungan antara keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin kamis dengan agresivitas, diperoleh koefisien korelasi sebesar $0,241 > 0,1297$, lebih besar dari r tabel, dengan taraf signifikansi 5 %, keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin kamis berkorelasi negatif dengan agresivitas, keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin kamis dapat dipakai untuk memprediksi perilaku agresif, terbukti dari hasil analisis regresi diperoleh $F_o > F_t$. Adapun persamaan regresinya adalah $Y = 145,094 - 0,2144 X_1 - 0,174 X_2 - 0$ yang berarti, agresivitas dapat diramalkan melalui persamaan tersebut jika X_1 dan X_2 diketahui.

Besarnya koefisien korelasi antara $X_1 > X_2$ ($-0,168 > -0,1297$) atau sumbangan efektif $X_1 > X_2$ ($3,823\% > 1,986\%$). Kontribusi variabel sholat wajib, puasa senin kamis dengan agresivitas, menunjukkan hasil sebesar 5,809 %. Sholat wajib memberikan kontribusi sebesar 3,823 % dan puasa senin kamis memberikan kontribusi sebesar 1,986 %, hal ini dimungkinkan karena pada variabel X_1 (sholat) pembentukan kebiasaan tidak hanya terbentuk karena adanya stimulasi faktor internal, melainkan faktor eksternal mempunyai pengaruh. Sholat wajib, bagi orang yang beriman semestinya muncul karena suatu kebutuhan dasar yang memang mutlak harus dikerjakan sebagai hamba yang bertaqwa (dorongan internal), namun demikian dalam hukumnya, jika tidak menjalankan memiliki konsekuensi

negatif yakni hukuman (faktor penguat eksternal). Dalam variabel X_2 , pengontrolan diri lebih pada kontrol internal yang mendasari, hal ini disebabkan pada variabel puasa senin kamis tidak memberikan akibat negatif bagi yang tidak melakukannya. Dari kedua efek internal dan eksternal tersebut yang menjadikan besarnya perbedaan sumbangan. Besarnya sumbangan efektif dari kedua variabel sebesar 5,809 %, kontribusi selebihnya diberikan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Faktor lain yang dimungkinkan menjadi penyebab munculnya perilaku agresif dikemukakan oleh beberapa ahli serta hasil penelitian yang pernah dilakukan. Baron & Byrne (1997) menerangkan, penyebab dasar perilaku agresi dikelompokkan menjadi tiga pendekatan: pendekatan biologis, pendekatan eksternal, dan pendekatan belajar.

Dalam pendekatan internal dikatakan bahwa faktor yang menjadi sumber munculnya agresivitas berasal dari dalam diri sendiri. Brigham (1991) mengatakan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh faktor insting dalam diri manusia yang dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner. Maccoby & Jacklin (1974) mengatakan bahwa perbedaan seks secara biologis merupakan salah satu yang menjadi penyebab munculnya agresivitas. Seperti yang dikemukakan Koesworo (1988) bahwa tingkah laku organisme, termasuk di dalamnya tingkah laku agresif, bersumber atau ditentukan oleh faktor bawaan yang sifatnya biologis. Penelitian Miller (dalam Rahayu, 1998) menemukan bahwa anak yang memiliki skor IQ *performance* > dari IQ verbal memiliki kecenderungan lebih delinkuensi pada berbagai subyek (usia, jenis kelamin dan ras yang berbeda).

Perbedaan tersebut mencapai 12 poin dan profil *performance* > dari verbal lebih banyak disebabkan karena faktor genetika. Penelitian Harris dkk. (dalam Rahayu, 1998) tentang pengaruh testosteron terhadap perilaku agresif dan prososial, hasilnya ditemukan bahwa ada korelasi positif antara testosteron dengan perilaku agresif dan ada korelasi negatif antara testosteron dengan perilaku prososial. Lidman dkk. (dalam Rahayu, 1998) meneliti tentang kadar testosteron, kortisol glukose dan etanol pada laki-laki, hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar testosteron pada laki-laki maka semakin berperilaku agresif.

Selain hal tersebut, pikiran negatif juga dapat menstimulasi munculnya perilaku agresif. Menurut Semin & Fiedler (1996) bahwa ada perantara antara frustrasi dan agresi yakni penilaian kognitif terhadap frustrasi, frustrasi menimbulkan agresivitas jika terjadi penilaian kognitif yang negatif. Pendapat tersebut mirip dengan yang dikemukakan oleh Beck (1967) bahwa pikiran negatif merupakan penyimpangan berpikir (distorsi kognitif), satu diantaranya adalah berfikir ekstrim. Penelitian Walsh (dalam Rahayu, 1998) tentang pengaruh *love of deprivation* dan *IQ performance* dan *IQ verbal*, hasilnya menemukan bahwa *love of deprivation* berkorelasi dengan $P > V$. *Love of deprivation* lebih berpengaruh terhadap perilaku delinkuen pada lingkungan yang kurang menguntungkan dan $P > V$ merupakan faktor yang diturunkan. Peristiwa emosional adalah berbagai peristiwa atau pengalaman yang telah lalu, yang mempengaruhi kondisi dan perasaan seseorang, yang berefek pada perilakunya.

Burke dkk. (1992) mengatakan bahwa peristiwa emosional dalam kehidupan cenderung diingat dengan jelas

meskipun kadang mengalami penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya, peristiwa-peristiwa tersebut dapat berpengaruh terhadap reaksi emosi dan perilakunya dalam menghadapi stimulasi. Seseorang yang kehilangan kebutuhan afeksional (*loss of love object*) dapat jatuh dalam ketidaktentraman. Pemenuhan kebutuhan afeksional bagi perkembangan jiwa amatlah penting, khususnya pada masa perkembangan awal. Seorang anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan afeksi (*emotional deprivation*) dalam perkembangannya, dimungkinkan memunculkan gangguan kepribadian (*personality disorder*), satu diantaranya adalah kepribadian agresif (Hawari, 1999). Pendapat senada mengatakan bahwa cinta merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, karena kekurangan cinta pada seseorang berpengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadian dan hubungan sosialnya (Walsh, 1992). Masa awal perkembangan yang negatif, seperti pemberian kasih sayang yang tidak baik memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial serta kepribadian.

Dalam pendekatan eksternal, Baron & Byrne (1997) menerangkan, penyebab timbulnya perilaku agresif, adalah faktor eksternal, faktor tersebut merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku agresi. Ada beberapa faktor eksternal yang mendasari munculnya perilaku agresif tersebut antara lain, frustrasi yang merupakan kekecewaan karena hambatan yang dihadapi individu dalam mencapai suatu tujuan. Dollard dkk (dalam Semin & Fiedler, 1996) mengatakan, bahwa frustrasi dapat menjadi penyebab munculnya agresi, hal ini disebabkan karena individu mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya. Pendapat yang senada dikemukakan Breakwell (1998), bahwa

frustrasi sebenarnya merupakan perasaan yang tidak menyenangkan Seseorang yang menerima problem atau hambatan yang terus menerus, dimungkin-kan frustrasi lebih tinggi dibandingkan dengan hambatan yang hanya sekali atau dua kali.

Faktor lain yang menjadi penyebab munculnya agresivitas adalah kondisi lingkungan. Lingkungan yang tidak kondusif dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif, baik lingkungan fisik, sosial dan non sosial. Lingkungan fisik seperti suhu udara yang panas, tingkat kebisingan dan *crowded* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap agresivitas (Semin dan Fiedler, 1996). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Anderson & Anderson (1996) bahwa panas matahari dapat meningkatkan kecenderungan agresi. Menurutnya bahwa agresi manusia dapat meningkat seiring dengan meningkatnya suhu udara, suhu udara yang panas, dapat menimbulkan kegerahan serta banyak mengeluarkan tenaga, sehingga menimbulkan banyak permasalahan diantaranya kelelahan. Orang yang mudah lelah, dimungkinkan lebih reaktif dalam menghadapi stimulasi yang muncul. Lingkungan sosial merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Walkers dan Roberts (1992) yang membuktikan bahwa keluarga yang kacau, misalnya ibu yang menolak anaknya dan ayah yang terlibat perilaku kriminal menghasilkan anak-anak yang agresif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Grande (dalam Ma, K.H dkk 1996) bahwa ada keterkaitan antara kegagalan di sekolah dengan perilaku delinkuen. Anak yang berperilaku antisosial cenderung memiliki prestasi akademik yang buruk dan sebaliknya

anak yang memiliki nilai akademik tinggi memiliki perilaku prososial yang baik.

Glueck dan Glueck (dalam Walkers dan Roberts, 1992) mengatakan bahwa keluarga mempunyai peran yang besar dalam memunculkan perilaku delinkuen anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa 98 dari 100 anak yang dilinkuen dihasilkan dari keluarga yang kacau. Penelitian yang dilakukan oleh Frencky (1998) terhadap subyek yang terdiri dari 116 subyek, hasilnya menemukan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis orang tua dengan agresivitas, pola asuh *permissive* dengan agresivitas dengan $r_{xy} = -0,196$ dan $0,368$ dengan $p < 0,05$.

Penelitian Walsh (dalam Rahayu, 1998) diketahui bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Pada lingkungan yang status ekonomi serta sosialnya menguntungkan, peranan genetik lebih besar dalam memunculkan perilaku agresif. Sedangkan pada lingkungan dengan status sosial ekonomi yang tidak menguntungkan, peranan lingkungan lebih besar dalam memunculkan perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gottesman (dalam Aswin, 1997) bahwa pengaruh genetika terhadap perilaku agresif tidak secara langsung, artinya tidak ada gen perilaku agresif. Yang ada adalah gen yang berpengaruh terhadap organisasi enzim, hormon dan neuron sehingga mempengaruhi perilaku agresif. Sejalan dengan itu, Mergargee dan Hoganson (1970) mengatakan bahwa dalam diri individu terdapat dua faktor mempengaruhi munculnya agresivitas, yakni *istigation* dan *inhibitions*. *Istigation* yang menimbulkan dorongan atau motivasi sedangkan *inhibitions* adalah faktor yang terkait dengan ekspresi agresif

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ternyata semua hipotesis yang terdiri dari tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin kamis memiliki hubungan negatif dengan agresivitas.

b. Kesimpulan khusus

1. Keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin kamis, secara sendiri-sendiri memiliki hubungan negatif dengan agresivitas, masing-masing adalah, keteraturan menjalankan sholat dengan agresivitas memiliki korelasi sebesar $-0,168$ serta memberikan sumbangan efektif sebesar $3,823\%$ dan keteraturan menjalankan puasa senin kamis dengan agresivitas mempunyai korelasi sebesar $-0,109$ dan besarnya sumbangan efektif $1,986\%$.
2. Keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin kamis secara bersama-sama dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan munculnya agresivitas. Perilaku agresif dapat dijelaskan oleh sholat dan puasa senin kamis secara bersama-sama sebesar $5,809\%$, selebihnya disebabkan oleh faktor lain, seperti pendidikan, budaya, lingkungan, pola asuh, usia, jenis kelamin, faktor biologis, frustrasi dan lain sebagainya.
3. Keteraturan menjalankan sholat dan puasa senin-kamis, secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi perilaku agresif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, untuk mengendalikan perilaku

agresif, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa hendaknya berupaya menjalankan sholat dan puasa senin kamis dengan teratur, karena pengendalian diri melalui kedua hal tersebut mengakibatkan terkendalinya perilaku agresif

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Kebijakan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam rangka mengajak mahasiswa untuk melaksanakan sholat secara teratur, antara lain memberikan tanda-tanda waktu masuk sholat, menganjurkan untuk dihentikannya kegiatan belajar atau memberikan kesempatan untuk melakukan jamaah sholat tepat pada waktunya
- b. Menciptakan iklim sebagai implementasi ibadah sholat, misalnya sikap tenggang rasa, saling hormat menghormati, saling pengertian, saling menghargai baik antara mahasiswa maupun terhadap civitas akademika.

3. Bagi peneliti lain

- a. Beberapa keterbatasan penelitian ini, antara lain penelitian ini hanya mengkaji tentang sholat dan puasa senin kamis dalam mengendalikan perilaku agresif. Masih banyak variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pengendalian perilaku agresif, misalnya perbedaan jenis kelamin, faktor usia, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, situasi lingkungan, pola asuh orang tua, dan lain sebagainya.
- b. Penelitian ini perlu pengembangan lebih lanjut dengan penelitian lainnya, sehingga hasil penelitian ini dapat

dipakai sebagai pembanding sehingga memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan keilmuan.

Daftar Pustaka

- Amabile, T.M. 1983. Social Psychology Creativity: A Componential Conceptualization, *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 357-376
- Amrieli, R.I. 1997. Agresi Pada Manusia Aplikasi Paradigma Antecedent, Behavior Consequence, (Suatu Analisis Kualitatif Diskriptif), *Skripsi*, (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Anderson, C. A. and Anderson, K. B. 1996. Violent Crime Rate Studies in Philosophical Context, A Destructive Testing Approach To Heat and Southern Culture of Violence Effect, *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 4, 740-756.
- Baron Roberts A & Byrne, Donn. 1997. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Needham Heights: Allyn & Bacon
- Berkowitz L.M. 1995. *Agresi: Sebab dan Akibatnya* Penerjemah Susianti. Jakarta: PT Pustaka Binaan.
- Beck, A.T. 1967. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International University Press.
- Bjorkqvist, K., Lagerspetz, M.J and Kaukainen A. 1992. Do Girls manipulate and Boys Fight, Developmental Trends in Regard Direct and Indirect Aggression, *Journal Aggressive Behavior*, 18, 411- 423.
- Breakwell, G M. 1997. *Coping with Aggressive Behavior*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Bucklew. J., 1960. *Paradigma for Psychology: A Contribution to Case History Analysis*. New York: J. B. Lippen Cott Company.
- Buss, A and Perry, M. 1992, The Aggression Questionnaire, *Journal of Personality Social Psychology*, 63 No. 3. 452-459.
- Byrne, D. & Kelly, K. 1981, *An Introduction to Personality*. Englewood: Cliffs N. J Prentice-Hall.
- Calhoun, J.F and Acocella, JR. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih Bahasa, Satmoko, RS). Semarang: IKIP Press
- Chen, M. 1994. *Anak-anak & Televisi: Buku Panduan Orang tua Mendampingi Anak Menonton TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Costanzo; Mark & Oskamp, Stuart. 1994. *Violence and the Law*. Thousand Oak: Sage Publicational. Inc
- Frengky, R. Z. 1998. Pola Asuh, Perilaku Agresif Orangtua dan Minat menonton Film Kekerasan sebagai Prediktor Perilaku Agresif, *Tesis* (tidak diterbitkan). Fak. Psikologi Pascasarjana. UGM
- Gatchel, R.J & Mears, F.G. 1982. *Personality: Theories, Assessment & Rresearch*. New York: St. Martin's Press.
- Hawari, Dadang. 1999. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescence Development, 4th ed.* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Kerlinger, F.N. 1978. *Behavioral Research*. New York: Holt Rine hard and Windson
- Khumas, A, Hastjarjo, Dicky & Wimbari, Supra. 1997. Peran Fantasi Agresi Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Psikologi UGM*, N0.1, 21-29.

- Lazarus, R.S. 1976. *Pattern of Adjustment III* Cd. Ed. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, LTD.
- Ma, K.H., H., Shek, D.T., Cheung, P.C., Lee, R. Y. P. 1996. The Relation of Prosocial and Antisocial Behavior to Personality and Peer Relationship of Hongkong Chinese Adolescence. *The Journal of Genetic Psychology*, 157(3), pp 255-266
- Maccoby, E.E and Jacklin, C. N. 1974. *The Psychology of Sex Differences*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Mc Cown, R; Marcy, D and Roop, P.G. 1996. *Educational Psychology*, Boston: Allyn and Bacon
- Rahayu, Y.P, 1998. Agresivitas: Kajian Genetika dan Lingkungan. *Journal Anima*. Th XIII- 52, 334-343
- Roberts J.A, Brown D, Elkins.T, Larson DB. 1997. Factor influencing vies of patients with gynaecologic cancer about end-of-life decisions: *American Journal of Obstretics & Gynecology*. 176 1. 166-172
- Santhoso, F.H. 1995. Minat Terhadap Film Kekerasan di TV Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja: *Jurnal Psikologi*. No.2, 30-35
- Semin, G. R., Fiedler, K. 1996. *Applied social psychology*. New Delhi: Sage Publication
- Sholeh, Moh. 2002. *Tabajud, Manfaat praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*. Yogyakarta: Forum studi Himanda
- Sternberg, R.J & Lubhart, T.L.1995. *Defying the Crowd: Cultivating Creativity in a Culture of Confomity*. New York: The Free Press
- Sukadji, S & Badingah, S. 1994. Pola Asuh, Perilaku Agresif Orangtua, Dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Perilaku Agresif. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 21-29